

ANALISIS KOMPARATIF KINERJA KEUANGAN PT UNILEVER INDONESIA TBK PERIODE 2024-2025: PENDEKATAN RASIO KEUANGAN

Saviona Kinanthi Widhitama¹, Adetia Putri², Khrisna Anggun Yuliana³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Institut Putra Perdana Indonesia, Tangerang, Indonesia

Corresponding author: Kinanthiwidhitama@gmail.com

Abstract

This research aims to conduct a comparative analysis of the financial performance of PT Unilever Indonesia Tbk during the 2024–2025 period using a financial ratio approach. The analysis was conducted by measuring liquidity, solvency, activity, and profitability ratios to assess the company's ability to meet its short-term and long-term obligations, the effectiveness of its asset utilization, and the level of profit generated. Financial data was obtained from the company's annual reports and published financial statements. The results of the study indicate differences in financial performance between 2024 and 2025, where liquidity ratios improved, solvency ratios remained relatively stable, activity ratios showed greater efficiency, while profitability ratios fluctuated in line with market dynamics and operating costs. These findings provide a comprehensive overview of the company's financial condition and can serve as a reference for investors, management, and stakeholders in making strategic decisions.

Keywords: Financial Performance, Liquidity Ratios, Solvency Ratios, Profitability Ratios, Unilever Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komparatif kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk pada periode 2024–2025 dengan menggunakan pendekatan rasio keuangan. Analisis dilakukan melalui pengukuran rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas guna menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang, efektivitas penggunaan aset, serta tingkat keuntungan yang dihasilkan. Data keuangan diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan publikasi perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan antara tahun 2024 dan 2025, di mana rasio likuiditas mengalami peningkatan, rasio solvabilitas relatif stabil, rasio aktivitas menunjukkan efisiensi yang lebih baik, sementara rasio profitabilitas mengalami fluktuasi seiring dengan dinamika pasar dan biaya operasional. Temuan ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan perusahaan serta dapat menjadi acuan bagi investor, manajemen, dan pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan strategis.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, Unilever Indonesia

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat menyebabkan persaingan antarperusahaan menjadi semakin ketat. Setiap perusahaan dituntut untuk mampu mengelola sumber daya secara efektif dan efisien agar dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya serta meningkatkan daya saing. Salah satu cara untuk mengetahui kondisi dan perkembangan suatu perusahaan adalah melalui analisis laporan keuangan. Menurut (Hery, 2021), analisis laporan keuangan merupakan proses yang dilakukan untuk mengevaluasi informasi keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui kondisi keuangan serta kinerja perusahaan dalam suatu periode. Sementara itu, (Kasmir, 2019), menyatakan bahwa analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan sehingga dapat menjadi dasar dalam

pengambilan keputusan.

PT Unilever Indonesia Tbk merupakan salah satu perusahaan manufaktur terbesar di Indonesia yang bergerak di bidang barang konsumsi. Sebagai perusahaan yang telah lama tercatat di Bursa Efek Indonesia, PT Unilever Indonesia Tbk secara rutin menerbitkan laporan keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, analisis terhadap laporan keuangan PT Unilever Indonesia Tbk menjadi penting karena dapat memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, mengelola utang, memanfaatkan aset, serta menghasilkan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh (Adinda Rizqi Nur Azizah et al., 2024), menunjukkan bahwa meskipun PT Unilever Indonesia Tbk memiliki tingkat profitabilitas yang baik, perusahaan masih menghadapi tantangan pada aspek likuiditas dan struktur permodalan yang perlu diperbaiki agar mampu menjaga keberlangsungan usaha dalam jangka panjang. Hasil penelitian (Hadi, 2022), juga menunjukkan bahwa analisis rasio keuangan mampu memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Selain itu, penelitian menyimpulkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan alat yang efektif untuk menilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Mukrimatin & Khabibah, 2021), (Anzhari, 2023), (R Risalatin, 2022), (Luthfiatul Afifah et al., 2021), serta (Oktavianie & Novianti, 2022), serta (Maharani & Pardistya, 2022), juga menunjukkan bahwa analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan, serta menjadi dasar bagi investor dan manajemen dalam mengambil keputusan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Maharani & Pardistya, 2022), (Paramitha & Wibowo, 2024), (Upyana et al., 2022), (L. Tobing, 2020), serta (Jannah & Hulu, 2025) juga menunjukkan bahwa analisis laporan keuangan dan rasio keuangan merupakan metode yang efektif untuk mengevaluasi kondisi keuangan PT Unilever Indonesia Tbk. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban, mengelola aset, serta menghasilkan laba sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan manajemen maupun investor.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk periode 2024–2025 menggunakan analisis rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan secara lebih komprehensif.

KAJIAN TEORITIS

Analisis laporan keuangan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan berdasarkan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Menurut (Hery, 2021), analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui posisi keuangan, perkembangan usaha, serta kinerja perusahaan. Pendapat tersebut diperkuat oleh (Kasmir, 2019), yang menyatakan bahwa analisis rasio keuangan digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas perusahaan.

Penelitian (Adinda Rizqi Nur Azizah et al., 2024), menunjukkan bahwa analisis rasio keuangan mampu memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan PT Unilever Indonesia Tbk secara menyeluruh. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang baik, namun masih perlu meningkatkan likuiditas dan struktur modal agar kondisi keuangan perusahaan menjadi lebih optimal.

Hasil penelitian (Hadi, 2022), (Nurliyah, 2023), (Mukrimatin & Khabibah, 2021),

(Anzhari, 2023), (R Risalatin, 2022), (Luthfiatul Afifah et al., 2021), (Oktaviane & Novianti, 2022), serta (Maharani & Pardistya, 2022), menunjukkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan metode yang efektif untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan. Analisis tersebut mampu memberikan informasi mengenai efisiensi penggunaan aset, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban, serta tingkat profitabilitas sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan oleh manajemen maupun investor.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini menggunakan analisis rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas sebagai dasar untuk mengevaluasi kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk periode 2024-2025.

Penelitian (Paramitha & Wibowo, 2024), (Upyana et al., 2022), (L. Tobing, 2020), serta (Jannah & Hulu, 2025), juga memperkuat bahwa penggunaan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi keuangan PT Unilever Indonesia Tbk. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa analisis laporan keuangan dapat menjadi dasar dalam mengevaluasi kinerja perusahaan secara berkelanjutan.

Salah satu dari banyak rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bisnis adalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Hery, 2021). Jenis-jenis rasio likuiditas meliputi:

a. Current Ratio (Rasio Lancar)

Current Ratio digunakan untuk mengetahui kemampuan aset lancar perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendek. Rata-rata industri dianggap baik jika berada di angka 200% atau 2 kali (Hery, 2021) Rumusnya yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

Utang Lancar (*Current Liabilities*)

b. Quick Ratio (Rasio Cepat)

Quick Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar tanpa memperhitungkan persediaan (Hery, 2021) Rata-rata industri umumnya 150% atau 1,5 kali. Rumusnya:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Current Liabilities

c. Cash Ratio (Rasio Kas)

Cash Ratio menggambarkan kemampuan kas dan setara kas dalam membayar utang lancar (Hery, 2021). Standar industri untuk rasio kas adalah 50% atau 0,5 kali. Rumusnya:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Current Liabilities}}$$

Current Liabilities

d. Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas digunakan untuk mengetahui tingkat kecukupan modal kerja dalam membiayai operasional perusahaan dan membayar kewajiban yang berkaitan dengan penjualan (Kasmir, 2019). Standar industri untuk rasio perputaran kas adalah 10 kali. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

e. Inventory to Net Working Capital

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang membandingkan nilai

persediaan dengan modal kerja bersih perusahaan, yaitu selisih antara aktiva lancar dan utang lancar (Kasmir, 2019). Standar industri untuk *Inventory to Net Working Capital* adalah 12%. Rumusnya:

$$\text{Inventory to Net Working Capital} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Hery, 2021). Jenis-jenis rasio solvabilitas antara lain:

a. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Debt to Asset Ratio menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh liabilitas. Standar industri untuk *Debt to Asset Ratio* adalah 30% (Hery, 2021) Rumusnya:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Total Assets

b. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total liabilitas dengan total ekuitas perusahaan (Hery, 2021). Standar industri untuk *Debt to Equity Ratio (DER)* adalah 80%. Rumusnya:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Ekuitas

c. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

LTDtER adalah rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar utang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan (Hery, 2021). Standar industri untuk *Long Term Debt to Equity Ratio* adalah 10%. Rumusnya:

$$\text{LTD Ter} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{Equity}}$$

d. *Times Interest Earned (TIE)*

Times Interest Earned rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga dari laba operasional yang diperoleh (Hery, 2021). Standar industri untuk *Times Interest Earned* adalah 10 kali. Rumusnya:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

Biaya Bunga

e. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

FCC adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi beban tetapnya. Standar industri *Fixed Charge Covarage* adalah sebesar 10 kali (Hery, 2021). Rumusnya:

$$\text{FCC} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

3. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Hery, 2021). Jenis-jenis rasio profitabilitas meliputi:

a. *Profit Margin*

Profit Margin adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui penjualan (Hery, 2021). Standar industri *Profit Margin* 20%. Rumusnya:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}}$$

b. Return on Investment (ROI)

Return on Investment (ROI) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui seluruh aset yang dimiliki (Hery, 2021). Standar industri *Return on Investment* adalah sebesar 30%. Rumusnya:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

c. Return on Equity (ROE)

Return on Equity adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui modal sendiri yang dimiliki perusahaan (Hery, 2021). Standar industri *Return on Equity* adalah sebesar 0%. Rumusnya:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi kasus pada PT Unilever Indonesia Tbk. Objek penelitian berupa laporan keuangan tahunan PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2024 dan 2025. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui annual report perusahaan dan literatur ilmiah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas berdasarkan teori (Hery, 2021) dan (Kasmir, 2019), kemudian dibandingkan dengan standar industri serta dianalisis secara deskriptif komparatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Rasio Likuiditas

a. *Current Ratio*

Tabel 1 Perhitungan *Current Ratio* Tahun 2024-2025

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	<i>Current Ratio</i>
2024	5,280,548	11,830,201	0,446
2025	10,544,623	14,222,619	0,741

Sumber informasi: Hasil Pengolahan

Menginvestigasi Rasio pada Laporan Keuangan di PT. Unilever Indonesia Tbk

Standar Industri: 2 kali

Tahun 2024: 0,446 = 0,4 kali

Interpretasi: Rasio lancar yang tercatat sebesar 0,446 atau 0,4 kali mengindikasikan bahwa untuk setiap Rp 1 utang jangka pendek, perusahaan memiliki Rp 0,4 dalam bentuk aktiva lancar. Angka ini lebih rendah dari standar industri yang berada di angka 2 kali, memperlihatkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya masih tidak memuaskan.

Tahun 2025: $0,741 = 0,7$ kali

Interpretasi: *Current ratio* naik menjadi 0,741 atau 0,7 kali, yang berarti setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh Rp 0,7 aktiva lancar. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi likuiditas perusahaan masih kurang baik karena aktiva lancar belum menutupi seluruh kewajiban lancarnya secara optimal. Namun, peningkatan rasio tahun 2025 menandakan adanya perkembangan yang lebih baik dibanding tahun sebelumnya dalam pengelolaan aset lancar dan kewajiban jangka pendek perusahaan.

b. *Quick Ratio*

Tabel 2 hasil perhitungan *Quick Ratio* untuk periode 2024–2025

Tahun	<i>Current Assets- Inventory</i>	<i>Current Liabilities</i>	<i>Quick Ratio</i>
2024	5,280,548 - 2,505,852	11,830,201	0,234
2025	10,544,623 - 2,453,106	14,222,619	0,568

Sumber informasi: Hasil Pengolahan

Standar Industri: 1 kali

Tahun 2024: $0,234 = 0,2$ kali

Interpretasi: *Quick ratio* sebesar 0,234 atau 0,2 kali menunjukkan bahwa setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh Rp 0,2 aktiva lancar yang paling likuid (tidak termasuk persediaan). Rasio ini di bawah standar industri yang sebesar 1 kali, yang mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek masih kurang baik.

Tahun 2025: $0,568 = 0,6$ kali

Interpretasi: *Quick ratio* sebesar 0,568 atau 0,6 kali menunjukkan bahwa setiap Rp 1 utang lancar hanya dijamin oleh Rp 0,6 aktiva lancar yang paling likuid (tidak termasuk persediaan). Rasio ini masih berada di bawah standar industri sebesar 1 kali. Namun, rasio ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya sehingga menunjukkan adanya perbaikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, meskipun masih belum mencapai standar industri.

c. *Cash Ratio*

Tabel 3 Perhitungan *Cash Ratio* Tahun 2024-2025

Tahun	<i>Cash or Cash Equivalent</i>	<i>Current liabilities</i>	<i>Cash Ratio</i>
2024	671,180	11,830,201	0,056
2025	5,705,674	14,222,619	0,401

Sumber informasi: Hasil Pengolahan

Standar Industri: 50 % atau 0,5 kali

Tahun 2024: $0,056 = 5,6\%$

Interpretasi: *Cash ratio* sebesar 0,056 atau 5,6% menunjukkan bahwa setiap Rp1 utang lancar hanya dijamin oleh Rp 0,056 kas atau setara kas yang dimiliki perusahaan. Rasio ini berada di bawah standar industri sebesar 50% yang mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban

jangka pendek menggunakan kas yang tersedia masih kurang baik.

Tahun 2025: $0,401 = 40,1\%$

Interpretasi: *Cash ratio* sebesar 0,401 atau 40,1% menunjukkan bahwa setiap Rp1 utang lancar dijamin oleh Rp 0,401 kas atau setara kas perusahaan. Rasio ini masih berada di bawah standar industri sebesar 50%, namun mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia mulai membaik, meskipun masih belum mencapai standar industri.

d. Rasio Perputaran Kas

Tabel 4 Perhitungan Rasio Perputaran Kas Tahun 2024-2025

Tahun	Penjualan Bersih	Modal Kerja Bersih	Rasio Perputaran Kas
2024	30,622,614	-6,549,653	-4,675
2025	31,943,461	-3,677,996	-8,685

Sumber informasi: Hasil Pengolahan

Standar Industri: 10 kali

Tahun 2024: $-4,675 = -4,675$ kali

Interpretasi : Rasio perputaran kas sebesar -4,675. Nilai rasio yang negatif menunjukkan bahwa modal kerja bersih perusahaan berada dalam kondisi negatif, di mana jumlah utang lancar lebih besar dibandingkan aset lancar. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola modal kerja untuk mendukung kegiatan operasional dan menghasilkan penjualan masih kurang baik. Selain itu, rasio tersebut juga berada di bawah standar industri sebesar 10 kali, sehingga pengelolaan kas perusahaan dinilai belum optimal.

Tahun 2025: $-8,685 = -8,685$ kali

interpretasi : Rasio perputaran kas sebesar -8,685 kali. Nilai rasio yang semakin negatif menunjukkan bahwa kondisi modal kerja perusahaan masih belum stabil meskipun penjualan bersih mengalami peningkatan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan masih memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap kewajiban jangka pendek dibandingkan aset lancarnya. Rasio tersebut juga masih berada di bawah standar industri sebesar 10 kali, sehingga efektivitas perusahaan dalam mengelola kas untuk mendukung aktivitas operasional dinilai masih kurang baik dibandingkan tahun sebelumnya.

e. *Inventory to Net Working Capital*

Tabel 5 Perhitungan Inventory to Net Working Capital Tahun 2024-2025

Tahun	Inventory	Current Assets-Current Liabilities	Inventory to Net Working Capital
2024	2,505,852	5,280,548 - 11,830,201	-0,383
2025	2,453,106	10,544,623 - 14,222,619	-0,667

Sumber informasi: Hasil Pengolahan

Standar Industri: 12%

Tahun 2024: $-0,383 = -38\%$

Interpretasi: Rasio *Inventory to Net Working Capital* sebesar -0,383 atau -38% menunjukkan bahwa modal kerja bersih perusahaan bernilai negatif karena

kewajiban lancar lebih besar dibandingkan aset lancar. Rasio ini berada di bawah standar industri sebesar 12 %, yang mengindikasikan bahwa perusahaan belum mampu membiayai persediaan dengan modal kerja bersih yang dimiliki, sehingga kondisi likuiditas perusahaan kurang baik.

Tahun 2025: 0,667 atau -67%

Interpretasi: Rasio Inventory to Net Working Capital sebesar -0,667 atau -67% menunjukkan bahwa modal kerja bersih perusahaan masih bernilai negatif dan mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Rasio ini berada di bawah standar industri sebesar 12 %, yang mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam membiayai persediaan menggunakan modal kerja bersih semakin menurun dan pengelolaan modal kerja perusahaan kurang optimal.

2. Rasio Solvabilitas

a. Debt to Asset Ratio (DAR)

Tabel 6 Perhitungan Debt Ratio Tahun 2024-2025

Tahun	Total Debt	Total Assets	Debt Ratio
2024	13,896,928	16,046,195	0,866
2025	13,542,221	20,017,339	0,776

Sumber informasi: Hasil Pengolahan

Standar Industri: 35%

Tahun 2024: 0,866 = 87 %

Interpretasi: Debt ratio sebesar 87% menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat leverage yang tinggi dan ketergantungan yang besar terhadap utang dalam pembiayaan aset. Kondisi ini menandakan risiko keuangan perusahaan cukup tinggi dan kemampuan solvabilitas perusahaan masih kurang baik.

Tahun 2025: 0,776 = 78%

Interpretasi: Debt ratio sebesar 78% menunjukkan bahwa perusahaan masih memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap utang karena nilainya tetap berada di atas standar industri sebesar 35%. Namun, penurunan rasio dibandingkan tahun sebelumnya menunjukkan adanya perbaikan dalam struktur modal dan kemampuan perusahaan dalam mengelola kewajiban secara lebih baik.

b. Debt to Equity Ratio

Tabel 7 Perhitungan Debt to Equity Rasio Tahun 2024-2025

Tahun	Total Utang	Ekuitas	Debt to Equity Ratio
2024	14,320,858	3,997,256	3,582
2025	13,282,848	3,381,238	3,928

Sumber informasi: Hasil Pengolahan

Standar Industri: 80%

Tahun 2024: 3,582 = 358%

Interpretasi: Debt to equity ratio sebesar 3,582 atau 358,2%, yang berarti setiap Rp1 ekuitas menjamin Rp3,582 utang. Rasio ini jauh di atas standar industri sebesar 80%, sehingga menunjukkan tingkat leverage perusahaan masih tinggi dan risiko keuangannya relatif besar.

Tahun 2025: 3,928 = 392,8%

Interpretasi: Debt to equity ratio meningkat menjadi 3,928 atau 392,8%, yang

berarti setiap Rp1 ekuitas dibiayai oleh Rp3,928 utang. Peningkatan ini menunjukkan tingkat leverage perusahaan semakin tinggi dan semakin jauh dari standar industri sebesar 80%, sehingga perusahaan memiliki risiko keuangan yang lebih tinggi apabila tidak dikelola dengan baik.

c. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Tabel 8 Perhitungan *Long Term Debt to Equity Ratio* Tahun 2024-2025

Tahun	<i>Long Term Debt</i>	<i>Equity</i>	<i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>
2024	2,066,727	2,149,267	0,961
2025	1,319,602	4,475,118	0,294

Sumber informasi: Hasil Pengolahan

Standar Industri: 10 %

Tahun 2024: 0,961 = 96%

Interpretasi: *Long term debt to equity ratio* sebesar 0,961 atau 96% menunjukkan bahwa setiap Rp1 ekuitas dijamin oleh Rp0,961 utang jangka panjang. Kondisi ini menandakan tingkat leverage jangka panjang perusahaan cukup tinggi sehingga risiko keuangan perusahaan juga relatif besar dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

Tahun 2025: 0,294 = 29%

Interpretasi: *Long term debt to equity ratio* menurun menjadi 0,294 atau 29%, menunjukkan bahwa setiap Rp1 ekuitas dijamin oleh Rp0,294 utang jangka panjang. Meskipun masih berada di atas standar industri sebesar 10%, penurunan rasio ini menunjukkan kondisi solvabilitas perusahaan mulai membaik dan risiko keuangan jangka panjang perusahaan semakin menurun dibandingkan tahun sebelumnya.

d. *Times Interest Earned*

Tabel 9 Perhitungan *Times Interest Earned* Tahun 2024-2025

Tahun	EBIT(EBITDA)	Biaya Bunga	<i>Times Interest Earned</i>
2024	4,439,040	152,452	29,12
2025	5,260,715	159,924	32,89

Sumber informasi: Hasil Pengolahan

Standar Industri: 10 kali

Tahun 2024: 29,12 = 29 kali

Interpretasi: *Times interest earned* sebesar 29,12 atau 29 kali menunjukkan bahwa laba operasi perusahaan mampu menutupi beban bunga sebesar 29 kali. Kondisi ini menandakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bunga sangat baik dan risiko gagal bayar bunga relatif rendah

Tahun 2025: 32,89 = 32 kali

Interpretasi: *Times interest earned* meningkat menjadi 32,89 atau 32 kali, menunjukkan bahwa laba operasi perusahaan semakin mampu menutup beban bunga. Rasio ini berada jauh di atas standar industri sebesar 10 kali sehingga kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bunga tergolong sangat baik.

e. *Fixed Charge Coverage*

Tabel 10 Perhitungan *Fixed Charge Coverage* Tahun 2024-2025

Tahun	EBT(EBITDA)+Biaya Bunga+Kewajiban Sewa	Biaya Bunga+Kewajiban Sewa	<i>Fixed Charge Coverage</i>
2024	4,439,040+152,452+0	152,452+0	29,12
2025	5,260,715+159,924+0	159,924+0	32,89

Sumber informasi: Hasil Pengolahan

Standar Industri: 10 kali

Tahun 2024: 30,12 = 30 kali

Interpretasi: *Fixed charge coverage* sebesar 30,2 atau 30 kali menunjukkan bahwa laba perusahaan mampu menutupi beban tetap berupa bunga dan kewajiban sewa sebanyak 30 kali. Hal ini menunjukkan kondisi keuangan perusahaan cukup baik serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban tetapnya tergolong sangat kuat dengan tingkat risiko keuangan yang rendah.

Tahun 2025: 33,89 = 33 kali

Interpretasi: *Fixed charge coverage* meningkat menjadi 33,89 atau 33 kali, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang semakin baik dalam memenuhi beban tetap berupa bunga dan kewajiban sewa. Nilai tersebut juga berada jauh di atas standar industri sebesar 10 kali, sehingga menunjukkan bahwa risiko keuangan perusahaan relatif rendah.

3. Rasio Profitabilitas

a. *Profit Margin on Sales*

Tabel 11 Perhitungan *Profit Margin on Sales* Tahun 2024-2025

Tahun	Penjualan Bersih - HPP	Sales	<i>Profit Margin</i>
2024	30,622,614-16,062,942	30,622,614	0,476
2025	31,943,461-16,946,367	31,943,461	0,469

Sumber informasi: Hasil Pengolahan

Standar Industri: 20%

Tahun 2024: 0,476 = 47%

Interpretasi: *Profit margin on sales* sebesar 0,476 atau 47% menunjukkan bahwa setiap Rp1 penjualan bersih menghasilkan laba bersih sebesar Rp0,476. Rasio ini lebih tinggi dari standar industri yang sebesar 20%, yang mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan cukup baik.

Tahun 2025: 0,469 = 46%

Interpretasi: *Profit margin on sales* menurun menjadi 0,469 atau 46%, namun masih berada jauh di atas standar industri sebesar 20%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tetap mampu menghasilkan laba dari penjualannya dengan baik meskipun mengalami sedikit penurunan dibandingkan tahun sebelumnya.

b. *Return on Investment*

Tabel 12 Perhitungan *Return on Investment* Tahun 2024-2025

Tahun	EAIT(EBITDA)	Total Assets	Return on Investment
2024	4,439,040	16,046,195	0,276
2025	5,260,715	20,017,339	0,262

Sumber informasi: Hasil Pengolahan

Standar Industri: 30%

Tahun 2024: 0,276 = 27 %

Interpretasi: *Return on investment* sebesar 0,276 atau 27% menunjukkan bahwa setiap Rp1 aset yang diinvestasikan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp0,276. Rasio ini mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset untuk memperoleh keuntungan sudah cukup baik, meskipun masih perlu ditingkatkan agar dapat mencapai standar industri sebesar 30%.

Tahun 2025: 0,262 = 26%

Interpretasi: *Return on investment* turun menjadi 0,262 atau 26%, yang berarti setiap Rp1 aset yang diinvestasikan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp0,262. Penurunan rasio ini mengindikasikan bahwa efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba mengalami sedikit penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, meskipun perusahaan masih mampu memperoleh keuntungan dari aset yang dimiliki.

c. *Return on Equity*

Tabel 13 Perhitungan *Return on Equity* Tahun 2024-2025

Tahun	EAIT(EBITDA)	Equity	Return on Equity
2024	4,439,040	16,046,195	0,276
2025	5,260,715	20,017,339	0,262

Sumber informasi: Hasil Pengolahan

Standar Industri: 20%

Tahun 2024: 0,276 = 27%

Interpretasi: *Return on equity* sebesar 0,276 atau 27% menunjukkan bahwa setiap Rp1 ekuitas yang diinvestasikan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp0,276. Rasio ini lebih tinggi dibandingkan standar industri sebesar 20%, yang mengindikasikan efisiensi perusahaan dalam mengelola modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan sudah baik..

Tahun 2025: 0,262 = 26%

Interpretasi : *Return on equity* meningkat menjadi 0,262 atau 26%, menunjukkan bahwa setiap Rp1 ekuitas yang diinvestasikan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp0,262. Penurunan rasio ini menunjukkan bahwa efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan sedikit menurun dibandingkan tahun sebelumnya, namun kondisi perusahaan masih tergolong baik karena tetap berada di atas standar industri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis rasio keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2024–2025, dapat disimpulkan bahwa:

1. kondisi likuiditas perusahaan masih berada di bawah standar industri, meskipun beberapa rasio seperti current ratio dan cash ratio mengalami peningkatan pada tahun 2025. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek mulai membaik, namun masih belum optimal.
2. Dari aspek solvabilitas, perusahaan masih memiliki tingkat ketergantungan yang cukup tinggi terhadap utang, terlihat dari debt ratio dan debt to equity ratio yang berada di atas standar industri. Namun, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bunga tergolong sangat baik, dibuktikan dengan tingginya nilai times interest earned dan fixed charge coverage.
3. Sementara itu, dari sisi profitabilitas, perusahaan mampu menghasilkan laba dengan baik. Profit margin, return on investment (ROI), dan return on equity (ROE) menunjukkan hasil yang cukup baik dan sebagian besar berada di atas standar industri, walaupun terdapat sedikit penurunan pada tahun 2025. Secara keseluruhan, kondisi keuangan perusahaan menunjukkan kinerja profitabilitas dan solvabilitas yang baik, namun perlu peningkatan pada aspek likuiditas dan pengelolaan modal kerja.

Saran

1. Perusahaan perlu meningkatkan pengelolaan aset lancar dan kas agar kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek menjadi lebih baik dan sesuai dengan standar industri.
2. Perusahaan sebaiknya mengurangi ketergantungan terhadap utang dengan meningkatkan proporsi modal sendiri sehingga risiko keuangan dapat ditekan.
3. Pengelolaan modal kerja dan persediaan perlu dioptimalkan agar perputaran kas menjadi lebih efektif dan efisien dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan.
4. Perusahaan diharapkan dapat mempertahankan tingkat profitabilitas yang sudah baik dengan terus meningkatkan efisiensi operasional dan penjualan.
5. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan periode penelitian yang lebih panjang serta menambahkan rasio keuangan lainnya agar hasil analisis lebih lengkap dan mendalam.

DAFTAR REFERENSI

- Adinda Rizqi Nur Azizah, Afrida Rosa Marsela, & M. Thoha Ainun Najib. (2024). Menganalisis Rasio terhadap Laporan Keuangan pada PT. Unilever Indonesia Tbk. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 2(2), 244–263. <https://doi.org/10.61132/jepi.v2i2.589>
- Anzhari, A. M. (2023). Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Pada PT. Unilever Indonesia Tbk. *Jurnal Ilmiah Neraca: Ekonomi Bisnis, Manajemen, Akuntansi*, 6(1), 10–16. <https://doi.org/10.56070/jinema.v6i1.66>
- Hadi, S. (2022). Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan pada PT. Unilever Indonesia Tbk. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen*, (Vol 18 No 2 (2022): JURNAL ILMIAH AKUNTANSI DAN MANAJEMEN), 108–120. <https://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/JIAM/article/view/1564/1084>

- Hery. (2021). *Analisis Detail dan Mendalam atas Data Kuantitatif Laporan Keuangan*. Gava Media.
- Jannah, S., & Hulu, D. (2025). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan pada PT . Unilever Inonesia TBK Tahun 2020-2023 Indonesia dengan fokus utama pada produksi berbagai produk kecantikan (kosmetik) serta pemakai catatan keuangan dalam pengam. *Jurnal Bisnis, Ekonomi Syariah, Dan Pajak (JBEP)*, 2(2), 299–314.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. PT RajaGrafindo Persada.
- L. Tobing, V. C. (2020). Analisis Profitabilitas Pada PT Unilever Indonesia, Tbk. *Jurnal Akuntansi Barelang*, 4(2), 78–83. <https://doi.org/10.33884/jab.v4i2.1943>
- Luthfiatul Afifah, F., Saroh, S., & Zunaida, D. (2021). Analisis Laporan Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus PT. Unilever Indonesia). *Jurnal Ilmu Administrasi Niaga/Bisnis*, 10(1), 13–22.
- Maharani, F., & Pardistya, I. Y. (2022). *ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PADA PT . UNILEVER INDONESIA TBK TAHUN 2018-2022 A . PENDAHULUAN* Laporan keuangan mempunyai arti penting dalam suatu perusahaan , karena laporan keuangan memberikan informasi terhadap perkembangan p. 7(1), 1–13.
- Mukrimatin, A. L., & Khabibah, N. A. (2021). Analisis Fundamental Laporan Keuangan pada PT Unilever Indonesia Tbk Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(3), 523–530. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i3.897>
- Nurliyah, E. S. (2023). Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan pada PT. Unilever Indonesia Tbk. *Ikraith Ekonomika*, 6(3), 401–409.
- Oktavianie, R., & Novianti, M. (2022). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Pt Unilever Indonesia Tbk. *Aksyana : Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 1(2), 187. <https://doi.org/10.35194/ajaki.v1i2.2480>
- Paramitha & Wibowo, 2024. (2024). Analisis Laporan Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, Dan Pajak*, 1(3), 201–214. <https://doi.org/10.61132/jieap.v1i3.393>
- R Risalatin, S. M. (2022). Analisis Laporan Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk Periode 2019–2021. *Islamic Business and Finance (IBF)*, 3(2), 82–101.
- Up yana, U., Musa, D. A. L., & Musa, D. A. L. (2022). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Pt. Unilever Indonesia Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021*. 10, 95–106.